

PENGARUH IMPLEMENTASI AKUNTANSI BERBASIS AKRUAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022-2024

Sofia Putriana

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Wijaya Putra Surabaya

Email: sofiaptr123@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan akuntansi berdasarkan likuiditas dan akrual terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi berganda menggunakan data dari 15 perusahaan manufaktur. Variabel independen yang sedang diteliti adalah rasio lancar, yang berdasarkan likuiditas dan akrual; variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Menurut temuan analisis, likuiditas memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas kerja keuangan, sedangkan akuntansi berdasarkan akrual tidak memiliki dampak yang signifikan. Pada saat yang sama, bagaimanapun, kedua variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Semua ini menunjukkan bahwa meningkatkan efisiensi pelaporan kas dan akrual secara bersamaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori agensi dan sinyal dalam konteks laporan keuangan perusahaan manufaktur dan berfungsi sebagai panduan bagi praktisi dan regulator dalam mengoptimalkan sistem likuiditas dan akuntansi.

Kata kunci: Akuntansi Berbasis Akrual, Likuiditas, Kinerja Keuangan, Perusahaan Manufaktur, Bursa Efek Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the application of accounting based on liquidity and accrual on the financial performance of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2022-2024. The research method used is quantitative with a multiple regression approach using data from 15 manufacturing companies. The independent variable being researched is the current ratio, based on liquidity and accrual; the dependent variable is financial performance measured using Return on Assets (ROA). According to the analysis findings, liquidity has a significant impact on financial work productivity, while accrual-based accounting does not have a significant impact. At the same time, however, both variables have a significant influence on financial performance. All of this indicates that improving the efficiency of cash and accrual

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 886

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

reporting simultaneously can enhance the company's financial performance. This research contrasts. This research contributes to the development of agency theory and signaling in the context of financial reporting of manufacturing companies and serves as a guide for practitioners and regulators in optimizing liquidity and accounting systems.

Keywords: *Accrual-Based Accounting, Liquidity, Financial Performance, Manufacturing Companies, Indonesia Stock Exchange*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan transformasi digital yang semakin intensif ini, perusahaan manufaktur Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam mempertahankan operasi bisnis dan meningkatkan penjualan. Salah satu aspek kunci yang menjadi perhatian utama adalah manajemen keuangan, yang mengevaluasi efektivitas operasi sehari-hari dan kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan bagi pemangku kepentingannya. Perusahaan disarankan untuk menerapkan sistem akuntansi yang dapat memberikan informasi yang tepat waktu, akurat, dan relevan untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal.

Akuntansi berbasis akrual adalah jenis laporan keuangan yang mendokumentasikan transaksi saat terjadi tanpa mengungkapkan arus kas masuk atau keluar. Menurut Kumaradewi dan Halim (2016), penelitian akrual memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang status keuangan dan operasional perusahaan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengembangan keputusan. Hal ini sejalan dengan temuan Abeyasinghe dan Samanthi (2016), yang menyatakan bahwa basis akrual mampu memperoleh data statistik yang lebih akurat dan kurang rentan terhadap bias dibandingkan dengan basis kas.

Melalui PP No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, penerapan akuntansi berbasis akrual dimulai pada tahun 2015 di Indonesia. Meskipun regulasi ini ditujukan untuk sektor publik, banyak perusahaan swasta, termasuk perusahaan manufaktur, sudah mengadopsi prinsip-prinsip akrual dalam laporan keuangan mereka. Menurut penelitian Muizz (2016), tingkat penerapan akrual memiliki dampak signifikan terhadap kualitas informasi tentang akuntansi, akuntabilitas, dan transparansi keuangan yang relevan untuk sektor swasta dalam konteks pengelolaan keuangan yang baik.

Selain itu, likuiditas adalah indikator penting untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pelanggan. Rasio likuiditas, seperti rasio lancar dan rasio cepat, digunakan untuk mengukur efisiensi aset lancar dan utang lancar. Menurut penelitian oleh Sepang et al. (2018), bisnis dengan tingkat likuiditas yang tinggi secara konsisten memiliki stabilitas operasional yang lebih baik dan lebih siap menghadapi fluktuasi pasar. Namun, Masyita dan Harahap (2018) berpendapat bahwa tingkat likuiditas yang sangat tinggi juga dapat menyebabkan ketidak efisienan dalam menggunakan modal terkait kerja, oleh karena itu perlu dilakukan analisis yang tepat.

Dalam konteks perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berbagai faktor internal dan eksternal, seperti struktur modal, akuntansi, dan kondisi pasar, mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut penelitian oleh Damarjati dan Fuad (2019), jatuh tempo utang memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan, sementara leverage dan simpanan kas tidak memiliki dampak yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan utang dan likuiditas mendukung pemikiran strategis dalam menentukan profitabilitas dan efisiensi suatu bisnis.

ISSN: 3025-9495

Mengingat pentingnya penerapan akuntansi berdasarkan likuiditas dan akrual dalam menentukan kinerja keuangan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kedua variabel terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teori manajemen akuntansi dan keuangan serta menjadi referensi bagi praktisi, akademisi, dan regulator dalam meningkatkan standar pelaporan dan keuangan perusahaan.

KAJIAN LITERATUR

Agency Teori (Teori Agensi)

Teori agensi adalah kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajer atau pemilik perusahaan), di mana prinsipal memberikan instruksi kepada agen untuk menjalankan operasi bisnis atas namanya, dengan harapan bahwa agen akan bertindak sesuai dengan persyaratan prinsipal. Namun, dalam praktiknya, perbedaan tujuan dan informasi antara kedua pihak sering kali menyebabkan konflik, yang dikenal sebagai masalah agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan agensi-agen ini memiliki potensi untuk menciptakan agensi biaya, atau biaya yang dimaksudkan untuk mendukung, memastikan, dan mengurangi perilaku berbasis kesempatan agen.

Dalam konteks perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, teori agensi sangat relevan karena manajemen perusahaan memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan partisipan pasar saham, sehingga laporan keuangan menjadi alat utama untuk menggambarkan isu-isu terkait pekerjaan. Menurut Wiyono dan Kusuma (2017), hubungan antara pemilik bisnis dan manajer dapat menghasilkan praktik manajerial yang tidak sepenuhnya konsisten dengan kebutuhan bisnis, seperti memanipulasi catatan keuangan atau mengembangkan rencana bisnis yang mengutamakan kepentingan pribadi.

Penerapan akuntansi berbasis akrual dalam hal ini berfungsi sebagai mekanisme untuk menghitung asimetri informasi karena sistem akrual mencatat transaksi saat terjadi dan bukan saat dibayarkan, memberikan data yang lebih akurat dan transparan tentang kondisi keuangan perusahaan. Ini sejalan dengan temuan Gunawan dan Sujana (2023), yang menyatakan bahwa akuntansi akrual dapat meningkatkan kualitas dan kecukupan informasi keuangan, sehingga memperkuat ikatan antara prinsipal dan agen.

Sebaliknya, likuiditas juga memiliki peran penting dalam teori agensi karena rasio yang tinggi, yang dapat dilihat sebagai bukti bahwa manajemen dapat secara efektif menjelaskan kebutuhan jangka pendek, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap operasi perusahaan. Namun, Febriani et al. (2024) menunjukkan bahwa likuiditas mungkin tidak selalu memiliki dampak yang signifikan dan parsial terhadap profitabilitas; oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam diperlukan. Oleh karena itu, teori agensi yang digunakan dalam studi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan akuntansi berdasarkan likuiditas dan akrual dapat mempengaruhi kinerja keuangan bisnis, serta bagaimana laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi antara manajemen dan karyawan untuk mengurangi konflik penting dan meningkatkan nilai bisnis secara komprehensif.

Implementasi Akuntansi Berbasis akrual

Akuntansi berbasis akrual adalah metode untuk menyelesaikan transaksi keuangan yang melibatkan pembayaran dan beban pada saat transaksi, bukan pada saat penerimaan atau pembayaran (Khan & Meyes, 2009). Menurut Wynne (2007), pendekatan ini meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya dan memberikan ilustrasi yang lebih akurat tentang keadaan keuangan publik. Implementasi akuntansi berbasis akrual di sektor publik dapat dijelaskan oleh beberapa teori, seperti teori stewardship, yang memandang akuntan publik sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Donaldson & Davis, 1991), dan teori institusional, yang

ISSN: 3025-9495

memandang pendanaan eksternal dari organisasi donor internasional sebagai sarana untuk mempromosikan adopsi sistem akrual di negara-negara berkembang (DiMaggio & Powell, 1991; Adhikari & Mellemvik, 2011). Di Indonesia, pengawasan regulasi, pelatihan sumber daya manusia, dan integrasi teknologi informasi semua secara signifikan menghambat keberhasilan implementasi (Kumaradewi & Halim, 2019). Namun, masalah termasuk kompleksitas sistem, kegagalan infrastruktur, dan birokrasi sering kali merupakan hambatan yang signifikan (McLeod & Harun, 2014). Oleh karena itu, implementasi sistem akuntansi berbasis akrual tidak hanya memerlukan perubahan teknis tetapi juga transformasi institusional.

Likuiditas

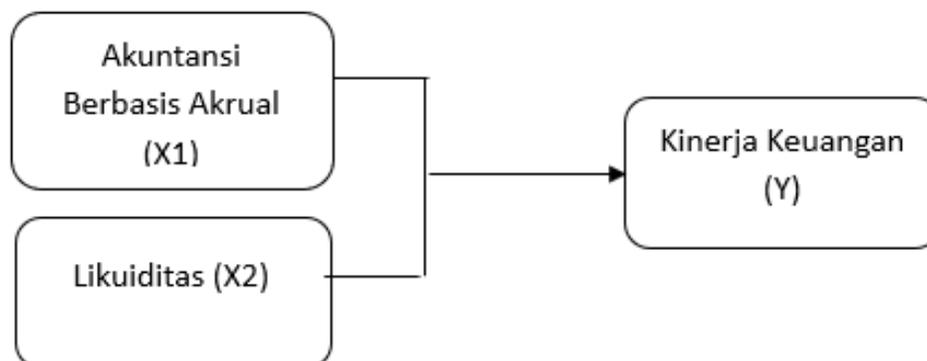
Likuiditas adalah indikator penting untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, dan sering kali diukur menggunakan rasio kas, rasio cepat, dan rasio lancar. Menurut penelitian oleh Putri dan Rahardjo (2024), rasio cepat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap arus kas perusahaan konsumen non-siklis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sementara rasio lancar dan rasio kas tidak menunjukkan efek negatif yang signifikan. Sebaliknya, penelitian Rusiyati (2025) menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan sangat dipengaruhi oleh kas, modal, piutang, dan kondisi makroekonomi, berdasarkan survei literatur dari beberapa jurnal internasional.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah contoh bagaimana sebuah bisnis dapat secara efektif menggunakan sumber daya sehari-hari untuk menghasilkan laba dan mempertahankan stabilitas keuangan (Fahmi, 2012). Menurut penelitian oleh Ginting dan Wenny (2018), rasio keuangan seperti rasio lancar, perputaran modal kerja, dan perputaran total aset memiliki dampak pada pengembalian aset (ROA), meskipun tidak semuanya memiliki dampak yang signifikan. Sebaliknya, penelitian oleh Reski et al. (2020) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja (WCT) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ROA, sementara kas perputaran tidak menunjukkan efek negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas aset dan modal kerja adalah komponen penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.

KERANGKA PIKIRAN

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, termasuk sistem akuntansi yang digunakan dan tingkat likuiditas perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), akuntansi yang berbasis likuiditas dan akrual adalah dua komponen penting yang dapat memberikan informasi kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya tentang keadaan dan prospek perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Pikiran

ISSN: 3025-9495

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan Implementasi Berbasis Akrual Terhadap Kinerja Keuangan

Penggunaan akuntansi berdasarkan data aktual di perusahaan manufaktur adalah pendekatan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan memfasilitasi pengembangan keputusan yang lebih akurat dan berbasis data. Sistem akrual mencatat transaksi pada saat transaksi terjadi, bukan saat mereka dibayar atau diterima, memungkinkan mereka untuk memberikan informasi yang lebih rinci tentang situasi keuangan perusahaan, efisiensi operasional, dan operasi sehari-hari. Menurut Hasmi dan Sunarsi (2022), akuntansi berbasis akrual memberikan lebih banyak transparansi dan meningkatkan akuntabilitas manajerial karena semua pendapatan dan kerugian dicatat dengan cara yang sistematis sesuai dengan periode waktu yang terjadi. Hal ini memungkinkan manajemen untuk melakukan evaluasi kerja yang lebih akurat dan menerapkan strategi keuangan yang lebih efisien.

Selanjutnya, Gunawan dan Sujana (2023) menyatakan bahwa akrual akuntansi sangat penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan jujur, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan. Dalam sektor manufaktur dengan proses produksi yang kompleks dan persediaan yang intens, informasi keuangan yang akurat sangat penting untuk mengoptimalkan efisiensi biaya dan meningkatkan margin keuntungan. Dengan menggunakan sistem akrual, bisnis dapat mengidentifikasi tagihan yang belum dibayar, faktur yang belum dibayar, serta utang dan kewajiban yang dihasilkan dari transaksi non-kas, sehingga analisis profitabilitas dan solvabilitas menjadi lebih menyeluruh.

Menurut penelitian oleh Salsabilla et al. (2025), perusahaan yang menggunakan akuntansi berbasis akrual secara konsisten dan tidak berubah juga memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan dapat diprediksi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan sistem akrual untuk menganalisis data historis dan perkiraan keuangan yang lebih akurat, yang sangat membantu dalam penelitian anggaran, analisis biaya, dan evaluasi investasi. Dalam konteks Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur yang menggunakan akrual sebagai dasar laporan keuangan mereka lebih memiliki reputasi dan memiliki harga saham yang lebih tinggi di kalangan investor karena laporan-laporan ini menunjukkan bahwa keadaan keuangan stabil dan tidak terpengaruh oleh fluktuasi kas jangka pendek.

Mengingat berbagai temuan empiris dan teoretis, hipotesis H1 didasarkan pada asumsi bahwa penerapan akuntansi berbasis akrual tidak hanya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan tetapi juga memiliki dampak jangka panjang pada pertumbuhan produktivitas keuangan bisnis, baik melalui efisiensi operasional, profitabilitas, atau perdagangan sehari-hari di pasar modal. Karena itu, sistem akrual adalah alat penting dalam penilaian perusahaan manufaktur kontemporer yang berfokus pada pertumbuhan jangka panjang.

H1: Implementasi akuntansi berbasis akrual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hubungan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas adalah indikator krusial untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan efisien. Dalam konteks perusahaan manufaktur dengan rantai produksi dan distribusi yang kompleks, tingkat likuiditas adalah dasar utama untuk memastikan efisiensi operasional dan stabilitas keuangan. Menurut Utami dan Pardanawati (2016), likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa sebuah perusahaan memiliki lancar yang sesuai untuk membayar utang jangka pendek, sehingga mengurangi risiko kehilangan properti dan menjaga reputasi perusahaan di mata investor dan kreditor.

Selanjutnya, Yuliani (2021) menjelaskan bahwa likuiditas dapat diukur menggunakan rasio seperti rasio lancar dan rasio cepat, yang menunjukkan bahwa beberapa aset lancar yang signifikan per perusahaan dapat memenuhi kebutuhan lancar. Ketika rasio ini berada pada tingkat sehat,

ISSN: 3025-9495

perusahaan memiliki fleksibilitas dalam menangani pembayaran, membeli dan menjual barang, membayar karyawan, dan memenuhi kebutuhan operasional lainnya tanpa harus bergantung pada bantuan eksternal. Ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan efisiensi, yang pada akhirnya mempengaruhi operasi keuangan bisnis.

Selain itu, Anindita dan Kusnugroho (2021) menemukan bahwa likuiditas memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas bisnis dalam studi mereka terhadap 189 perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2017-2019, terutama ketika dikombinasikan dengan ukuran bisnis sebagai variabel moderasi. Mereka menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi dan skala besar secara konsisten memiliki akses yang lebih baik ke modal, memungkinkan mereka untuk memaksimalkan operasi dan menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi.

Melalui pengembangan berbagai kerangka empiris dan teoretis, hipotesis H2 didasarkan pada asumsi bahwa likuiditas yang diterapkan secara optimal akan meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat struktur keuangan, dan akhirnya memberikan dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Implementasi Akuntansi Berbasis Akrua dan Likuiditas Secara Simultan Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, perusahaan manufaktur diharapkan memiliki sistem pelaporan keuangan yang tidak hanya akurat tetapi juga mampu mengevaluasi keadaan keuangan dengan cara yang komprehensif. Akuntansi berbasis akrual, yang mencatat transaksi pada saat terjadinya tanpa mengganggu kas, menyediakan informasi yang lebih komprehensif dan relevan untuk mengelola bisnis. Menurut Kumaradewi dan Halim (2017), akrual dalam laporan keuangan meningkatkan transparansi dan pertanggungjawaban sambil memperkuat kepercayaan investor terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Sistem ini memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi masalah dan peluang secara tepat waktu, yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas.

Selain itu, likuiditas, sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan efisiensi operasional. Menurut Gunawan dan Sujana (2023), perusahaan dengan tingkat likuiditas yang sehat memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam menangani aset dan kewajiban serta dapat menghadapi gejolak pasar dengan lebih efektif. Dalam sektor manufaktur yang bersifat modal dan memiliki siklus produksi yang panjang, likuiditas adalah faktor terpenting dalam menentukan modal kerja dan pembiayaan kegiatan produksi.

Ketika dua variabel ini—implementasi akuntansi berdasarkan likuiditas dan akrual—dianalisis secara bersamaan, dampaknya pada operasi keuangan perusahaan menjadi lebih signifikan. Menurut penelitian oleh Febriani et al. (2024), profitabilitas dan likuiditas bersama-sama dapat menjelaskan 78,2% variasi dalam kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Ini menunjukkan bahwa kombinasi sistem pelaporan yang akurat dan pengelolaan kas yang efisien dapat meningkatkan efektivitas manajerial, memperkuat struktur keuangan, dan mempercepat pencapaian tujuan keuangan bisnis.

Dengan mempertimbangkan hasil empiris yang telah disebutkan, hipotesis H3 dikembangkan pada tingkat dasar, yang menyatakan bahwa pelaksanaan akuntansi yang berbasis pada likuiditas dan akrual secara simultan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan manufaktur, baik melalui efisiensi operasional, profitabilitas, maupun daya saing di pasar modal. Menggabungkan keduanya menghasilkan tata kelola keuangan yang baik dan menguntungkan bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya.

ISSN: 3025-9495

H3: Implementasi akuntansi berbasis akrual dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Definisi Operasional Variabel Penelitiannya:

Dalam judul penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu:

1. Akuntansi Berbasis Akrual (X1)

Akuntansi berbasis akrual adalah sistem transaksi ekonomi yang mencatat pembayaran, beban, aset, dan tanggung jawab pada saat transaksi, bukan hanya ketika uang diterima atau dibayarkan. Untuk menentukan tingkat implementasi akuntansi berbasis akrual di perusahaan manufaktur, variabel ini dapat dioperasionalkan menggunakan beberapa indikator, termasuk: Penggunaan Metode Akrual

2. Likuiditas (X2)

Likuiditas adalah kemampuan suatu bisnis untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Indikator pengukuran yang digunakan yaitu Current Ratio (CR)

3. Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan mengacu pada seberapa efektif dan efisien sebuah bisnis mengelola sumber daya keuangannya untuk menghasilkan keuntungan. Indikator pengukuran yang digunakan yaitu Net Profit Margin (NPM).

Tabel 1. Variabel dan Indikator Pengukuran

| Variabel | Jenis | Indikator Pengukuran |
|--------------------------------|------------|--------------------------|
| Akuntansi Berbasis Akrual (X1) | Independen | Penggunaan Metode Akrual |
| Likuiditas (X2) | Independen | Current ratio (CR) |
| Kinerja Keuangan (Y) | Dependen | NPM |

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari studi ini terdiri dari semua perusahaan manufaktur yang terdaftar secara aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2022 hingga 2024 dan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan secara komprehensif dan konsisten. Populasi dipilih berdasarkan karakteristik perusahaan dengan penekanan pada variabel penelitian, yaitu likuiditas, kinerja keuangan, dan akrual akuntansi.

Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik untuk memilih sampel berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Di antara kriteria sampel meliputi:

1. Perusahaan masih aktif dan tidak akan dihapus dari daftar hingga 2022-2024.
2. Menyajikan laporan keuangan untuk tahun sebelumnya dalam format yang komprehensif sesuai dengan standar akuntansi keuangan.
3. Mengandung data historis tentang rasio likuiditas dan kinerja keuangan
4. Menerapkan sistem akuntansi berbasis akrual pada laporan keuangan.

Dengan menggunakan kriteria di atas, jumlah sampel yang digunakan ditentukan oleh jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat selama periode penelitian sehingga hasil analisis dapat menggambarkan hubungan antara variabel secara representatif dan sah. Penelitian ini

ISSN: 3025-9495

menggunakan sampel 15 perusahaan manufaktur dengan total sebanyak 45 data yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Berikut ialah data 15 perusahaan tersebut:

Tabel 2. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur

| No. | Kode Saham | Nama Perusahaan |
|-----|------------|---|
| 1. | ICBP | Indofood CBP Sukses Makmur Tbk |
| 2. | INDF | Indofood Sukses Makmur Tbk |
| 3. | MYOR | Mayora Indah Tbk |
| 4. | ROTI | Nippon Indosari Corpindo Tbk |
| 5. | UNVR | Unilever Indonesia Tbk |
| 6. | KLBF | Kalbe Farma Tbk |
| 7. | KAEF | Kimia Farma (Persero) Tbk |
| 8. | SMGR | Semen Indonesia (Persero) Tbk |
| 9. | INTP | Indocement Tunggul Prakarsa Tbk |
| 10. | SMCB | Solusi Bangun Indonesia Tbk |
| 11. | GGRM | Gudang Garam Tbk |
| 12. | HMSP | H.M. Sampoerna Tbk |
| 13. | AUTO | Astra Otoparts Tbk |
| 14. | ULTJ | Ultrajaya Milk Industry Tbk |
| 15. | SIDO | Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan SPSS, ketiga variabel (X1, X2, dan Y) memiliki total 45 titik data. Dengan minimum 87, maksimum 172, rata-rata 116,56 dan deviasi standar 12.961, variabel X1 menyediakan kumpulan data yang relatif sederhana. Variabel X2 memiliki rata-rata tertinggi, yaitu 233,22 dengan kumpulan data terbesar (deviasi standar 115.198), serta nilai minimum dan maksimum 135 dan 540. Sebaliknya, variabel Y memiliki nilai rata-rata 101,33 dengan deviasi standar 47,998, serta rentang nilai antara 52 dan 258. Setiap bagian data dianggap valid dan komprehensif, sehingga dapat digunakan untuk analisis jangka Panjang.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| X1 | 45 | 87 | 172 | 116.56 | 12.961 |
| X2 | 45 | 135 | 540 | 233.22 | 115.198 |
| Y | 45 | 52 | 258 | 101.33 | 47.998 |
| Valid (listwise) | N45 | | | | |

Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test menunjukkan bahwa residual tidak memiliki distribusi normal (signifikansi K-S = 0,026). Namun, asumsi ini telah didukung oleh interpretasi model dan disajikan sebagai keterbatasan metodologis yang relevan. Untuk meningkatkan akurasi inferensi statistik, peneliti merekomendasikan pendekatan alternatif dalam studi lanjutan.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| | | Unstandardi zed Residual |
|----------------------------------|-----------------------------|----------------------------------|
| N | | 45 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 23.7346854 3 |
| | Most Extreme Differences | Absolute Positive Negative |
| Test Statistic | | .141 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .026 ^c |

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas pada model regresi menunjukkan bahwa nilai toleransi adalah 0,783, dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) adalah 1,277 untuk masing-masing variabel X1 dan X2. Tingkat toleransi kurang dari 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 menunjukkan bahwa tidak ada bukti adanya multikolinearitas antara kedua variabel independen tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 dapat digunakan secara simultan dalam model regresi tanpa menyebabkan distorsi terhadap hasil estimasi atau pengujian statistik. Oleh karena itu, asumsi multikolinearitas dalam regresi linier terbukti salah, sehingga model yang digunakan dianggap cukup stabil dan valid untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|----|----------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | X1 | .783 | 1.277 |
| | X2 | .783 | 1.277 |

a. Dependent Variable: Y

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan analisis regresi menggunakan output SPSS, dapat ditunjukkan hasil Uji Heteroskedastisitas bahwa, dari tiga variabel independen yang dianalisis, hanya satu variabel yang menunjukkan dampak signifikan pada variabel dependen. Variabel pertama memiliki koefisien 19,520, t sebesar 1,122, dan tingkat signifikansi 0,268%. Karena tingkat signifikansi yang disebutkan di atas lebih dari 0,05, variabel pertama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ini juga ditunjukkan oleh dua variabel lainnya, yang memiliki koefisien determinasi -0,234, nilai t -1,443, dan tingkat signifikansi 0,156. Kedua variabel ini menunjukkan bahwa dampak variabel dependen tidak dapat diuji secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%.

Sebaliknya, ketiga variabel menghasilkan hasil signifikan dengan koefisien determinasi positif sebesar 0,0106, nilai t sebesar 5,813, dan ambang signifikansi sebesar 0,000. Nilai p yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,745% menunjukkan bahwa ketiga variabel berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen

ISSN: 3025-9495

jika dibandingkan dengan dua variabel lainnya. Ini menunjukkan bahwa satu-satunya variabel ketiga yang sering digunakan dalam analisis keputusan dan lanjutan adalah karena ia memberikan dampak yang signifikan secara statistik.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 19.520 | 17.405 | | 1.122 | .268 |
| | X1 | -.234 | .162 | -.185 | -1.443 | .156 |
| | X2 | .106 | .018 | .745 | 5.813 | .000 |

a. Dependent Variable: ABRESID

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi nilai Durbin-Watson yang dihitung adalah sekitar 1,504. Nilai ini berada dalam rentang netral dari 1,5 hingga 2,5, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi yang serius dalam model regresi yang digunakan. Karena tidak ada indikator autokorelasi positif atau negatif, dapat diasumsikan bahwa model residual bersifat independen, yang berarti bahwa asumsi regresi linier terkait dengan residual dari hubungan serial telah dilanggar. Hal ini memperkuat validitas model regresi yang telah dikembangkan, terutama dalam konteks pengujian hipotesis dan interpretasi parameter regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .753 ^a | .567 | .546 | 18.94421 | 1.504 |

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Uji Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa, dari dua variabel independen yang diuji, hanya satu yang memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen. Variabel X1 memiliki koefisien regresi sebesar 0,033, nilai t sebesar 0,102, dan tingkat signifikansi sebesar 0,919. Variabel X1 tidak memberikan efek signifikan pada variabel Y karena tingkat signifikansi lebih tinggi daripada batas $\alpha = 0,05$. Sebaliknya, variabel X2 menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik dengan koefisien regresi sebesar 0,360, nilai t sebesar 10,031, dan ambang signifikansi sebesar 0.

Selain itu, deviasi standar sebesar 0,865 menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki kontribusi terkuat dalam menjelaskan variasi pada variabel Y. Sebaliknya, koefisien determinasi sebesar 13,479 dengan tingkat signifikansi 0,697 menunjukkan bahwa koefisien tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi model yang dimaksud. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa dalam model regresi yang dikembangkan, hanya variabel X2 yang memiliki dampak signifikan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menghasilkan saran atau rekomendasi.

Tabel 8. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardize | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | d Coefficients Beta | | |
| 1 | (Constant) | 13.479 | 34.326 | | .393 | .697 |
| | X1 | .033 | .319 | .009 | .102 | .919 |
| | X2 | .360 | .036 | .865 | 10.031 | .000 |

a. Dependent Variable: Y

Uji T

Hasil Uji T menunjukkan bahwa hanya variabel X2 yang memiliki dampak signifikan terhadap variabel Y, dengan nilai t sebesar 10,031 dan tingkat signifikansi 0. Nilai beta sebesar 0,865 menunjukkan dominasi variabel X2 dalam model. Sebaliknya, variabel X1 dan konstanta tidak menunjukkan dampak signifikan karena tingkat signifikansinya di bawah 0,05. Jika kita membutuhkan versi untuk catatan jurnal atau slide presentasi, kita dapat mengubah formatnya.

Tabel 9. Hasil Uji T

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardize | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | d Coefficients Beta | | |
| 1 | (Constant) | 13.479 | 34.326 | | .393 | .697 |
| | X1 | .033 | .319 | .009 | .102 | .919 |
| | X2 | .360 | .036 | .865 | 10.031 | .000 |

a. Dependent Variable: Y

Uji F

Berdasarkan hasil Uji F yang dikeluarkan SPSS, tingkat signifikansi statistik adalah pada 0,0001, dan nilai F adalah 64,882. Karena tingkat signifikansi lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 secara bersamaan memiliki efek yang signifikan terhadap variabel dependen Y. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang komprehensif berguna untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang sedang diteliti. Selain itu, R Square sebelumnya sekitar 0,567 menunjukkan bahwa 56,7% variasi dalam variabel Y dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel X1 dan X2, sedangkan faktor lain di luar model umumnya memiliki dampak.

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA^a

| Model | | Sum Squares | of df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|-------------|-------|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 76581.247 | 2 | 38290.624 | 64.882 | .000 ^b |
| | Residual | 24786.753 | 42 | 590.161 | | |
| | Total | 101368.000 | 44 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

ISSN: 3025-9495

Uji R²

Berdasarkan hasil Uji R², nilai R Square (R²) adalah sekitar 0,755, yang berarti bahwa kombinasi dari variabel implementasi akuntansi berdasarkan akrual dan likuiditas (X1 dan X2) dapat menjelaskan 75,5% dari variasi atau perubahan dalam kinerja keuangan (Y). Diperkirakan 24,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam studi ini. Nilai R² yang sangat tinggi menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kekuatan prediktif yang tinggi dan cocok untuk analisis yang lebih mendalam tentang hubungan antara variabel.

Tabel 11. Hasil Uji R²

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-----------------|------------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted Square | R Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .869 ^a | .755 | .744 | 24.293 | .770 |

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan menganalisis hasil uji simultan dan parsial, dapat disimpulkan bahwa meskipun likuiditas tetap dominan dalam meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan, akuntansi berbasis akrual berfungsi lebih sebagai mekanisme pengawasan yang memperkuat integritas informasi. Kombinasi dari dua variabel ini memberikan umpan balik positif kepada investor dan kreditor serta meningkatkan efisiensi manajerial dalam menghadapi dinamika pasar. Tingginya nilai R² menunjukkan bahwa model regresi memiliki daya prediksi yang tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan keputusan strategis dalam analisis keuangan perusahaan manufaktur. Secara umum, temuan ini menyoroti pentingnya tata kelola keuangan yang seimbang antara pengelolaan kas dan kualitas pelaporan untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi.

Saran dan Keterbatasan

Berdasarkan temuan studi, penulis menyarankan agar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI lebih memperhatikan faktor likuiditas sebagai pertimbangan utama saat mengembangkan strategi atau rencana keuangan jangka pendek. Pemanfaatan kas dan aset lancar yang efisien dapat meningkatkan posisi perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan meningkatkan penjualan di pasar modal. Juga disarankan agar bisnis tidak hanya mengadopsi akuntansi berbasis akrual secara administratif, tetapi juga memanfaatkan akuntansi tersebut sebagai alat untuk analisis manajerial dan transparansi. Studi lanjutan akuntansi dan integrasi sistem akuntansi yang relevan dapat menjadi alat strategis untuk meningkatkan kepercayaan investor dan kualitas pelaporan keuangan.

Pada bagian berikutnya, peneliti diinstruksikan untuk memanipulasi variabel tambahan, seperti struktur modal, ukuran perusahaan, atau pengelolaan perusahaan, dengan menggunakan model dan analisis lingkup. Teknik statistik jangka panjang seperti regresi robust, transformasi data, atau analisis non-parametrik juga sering digunakan untuk mengatasi asumsi normalitas.

DAFTAR PUSAKA

- Abeyasinghe, N., & Samanthi, W. (2016). *The role of accrual-based accounting in financial transparency*. *Journal of Accounting Research International*, 5(2), 112-125.
- Adhikari, P., & Mellempik, F. (2011). *Government accounting reform in developing countries: The role of international organizations*. *Financial Accountability & Management*, 27(1), 65-82.
- Anindita, C., & Kusnugroho, G. (2021). *Liquidity and firm size effects on profitability*. *Journal of Keuangan Management*, 13(1), 47-59.

ISSN: 3025-9495

- Damarjati, T., & Fuad, M. (2019). *The impact of capital structure on financial performance*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 9(2), 151-164.
- DiMaggio, P., & Powell, W. (1991). *The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields*. American Sociological Review, 48(2), 147-160.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). *Stewardship theory or agency theory: CEO governance and shareholder returns*. Journal of Management in Australia, 16(1), 49-64.
- Febriani, R., Nurhasanah, I., & Alifah, A. (2024). *Liquidity and profitability analysis in manufacturing companies*. Journal of Business and Akuntansi, 12(1), 34-45.
- Fahmi, I. (2012). *Manajemen Kinerja*. Bandung: Alfabeta.
- Ginting, J., & Wenny, E. (2018). *Financial ratio analysis and ROA performance in Indonesian manufacturers*. Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia, 7(3), 89-98.
- Gunawan, A., & Sujana, M. (2023). *The impact of accrual accounting and liquidity on financial reporting*. Indonesian Journal of Accounting Research, 15(2), 102-118.
- Hasmi, R., & Sunarsi, D. (2022). *Akuntansi berbasis akrual dalam penguatan transparansi keuangan*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Akuntansi, 10(1), 56-64.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. Journal of Financial Economics, 3(4), 305-360.
- Khan, A., & Meyes, B. (2009). *Accrual accounting for public sector: Benefits and risks*. Public Finance Review, 37(3), 275-293.
- Kumaradewi, N., & Halim, A. (2016). *Implementasi akuntansi akrual di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Pemerintahan, 5(1), 23-39.
- McLeod, R., & Harun, H. (2014). *Public financial management reform in Indonesia: Towards better transparency and accountability*. Asia Pacific Journal of Public Administration, 36(2), 134-150.
- Muizz, M. (2016). *Pengaruh akuntansi berbasis akrual terhadap kualitas laporan keuangan sektor privat*. Jurnal Akuntansi Indonesia, 5(2), 74-83.
- Putri, D. A., & Rahardjo, S. (2024). *Analisis rasio keuangan perusahaan konsumen non-siklis di BEI*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 8(1), 21-36.
- Reski, A., Yunus, M., & Rahayu, S. (2020). *Working capital turnover and asset efficiency in manufacturing*. Jurnal Ilmu Manajemen, 5(2), 123-138.
- Rusiyati, R. (2025). *Faktor-faktor penentu likuiditas perusahaan berdasarkan literatur global*. Global Journal of Finance and Management, 13(2), 60-72.
- Salsabilla, I., Fadhilah, T., & Muna, M. (2025). *Pengaruh sistem akrual terhadap stabilitas keuangan perusahaan*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, 14(1), 77-92.
- Sepang, R., Suryani, T., & Mahendra, A. (2018). *Liquidity ratio and operational risk*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, 6(3), 98-111.
- Utami, A., & Pardanawati, E. (2016). *Tingkat likuiditas dan reputasi perusahaan*. Perbankan dan Keuangan Journal, 9(2), 43-59.
- Wiyono, A., & Kusuma, D. (2017). *Financial statement manipulation and agency conflicts*. Jurnal Etika Bisnis dan Akuntansi, 11(1), 32-48.
- Wynne, A. (2007). *The impact of accrual-based accounting on public financial management*. International Journal of Government Financial Management, 7(1), 1-10.
- Yuliani, S. (2021). *Rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap efisiensi operasional perusahaan*. Jurnal Ekonomi Terapan, 10(2), 54-69.